

# TINDAKAN-TINDAKAN HAMLET SEBAGAI REFLEKSI *OEDIPUS* COMPLEX DALAM DIRI HAMLET: SEBUAH PENDEKATAN PSIKOANALISIS

Destary Praptawati  
Fakultas Bahasa – Unissula

## Abstract

*Oedipus complex, a term in psychology, is known as a common topic in literature. This term named for Greek mythological character, King Oedipus who kills his father and marries his mother. Hamlet, a greatest work by William Shakespeare, is one of literary works which implicitly contains Oedipus complex issue. This issue is experienced by Hamlet as the tragic hero. To analyze his actions and prove that Hamlet suffers from Oedipus complex, this research used both psychoanalytic theory and Oedipus complex concept. As the result, it can be seen that Oedipus complex exists in Hamlet. This Oedipus complex is not explicitly revealed by Hamlet, but his thought and feeling lead his actions to reveal that he suffers from Oedipus complex. In this play, Oedipus complex is revealed through Hamlet's actions toward people around him.*

*Key: Oeipus complex, Hamlet, psychoanalytic theory*

## Pendahuluan

*Oedipus complex* merupakan istilah dalam psikologi yang muncul karena drama karya Sophocles yaitu *Oedipus Rex*. Cerita dalam drama tersebut adalah sebuah mitos Yunani kuno tentang raja Oedipus yang ditakdirkan untuk membunuh ayahnya dan menikahi ibunya sehingga mengakibatkan malapetaka karena Oedipus telah melanggar tabu hubungan sedarah. Sigmund Freud mengembangkan konsep tentang *Oedipus complex* sekitar abad ke-20. Freud memasukkan konsep ini dalam tahap perkembangan psikoseksual. dalam mengembangkan *Oedipus complex*, Freud memanfaatkan pengalaman klinis dan analisis yang dibuatnya serta drama karya Sophocles tersebut (Young, 2001: 3-4).

*Oedipus complex*, dalam prakteknya merupakan munculnya perasaan cinta yang mendalam dari seorang anak berusia tiga sampai enam tahun terhadap salah satu dari orangtuanya, kemudian anak tersebut berusaha memiliki orangtua yang lebih dicintai dan memberikan perasaan negatif pada orangtua yang satunya. Anak laki-laki akan cenderung memilih ibunya sedangkan anak perempuan akan memilih ayahnya. Freud dalam teori psikoseksualnya berpendapat bahwa kepribadian saat dewasa dibentuk oleh pengalaman-pengalaman yang diperoleh pada usia lima atau enam tahun pertama (Burger, 2000: 55). Selanjutnya, Burger dalam bukunya *Personality* menjelaskan konsep *Oedipus complex* menurut Freud sebagai berikut:

The most important psychosexual stage, the phallic stage, occurs when the child is approximately three to six years old. During this period, the penis or clitoris becomes the most important erogenous zone. It is during the later part of this stage that the child goes through the Oedipus complex,

named for the Greek mythological character who unknowingly marries his mother. Freud argued that children at this age develop a sexual attraction for their opposite-sex parent. Thus, young boys have strong incestuous desires toward their mothers, whereas young girls have these feelings toward their fathers (2000: 57).

*Oedipus complex* muncul pada tahap perkembangan falik, sebuah tahap ketika wilayah genital menjadi pusat zona erogen, yaitu pada usia tiga sampai enam tahun. Pada tahap ini biasanya seorang anak akan mengalami *Oedipus complex* dimana secara seksual anak laki-laki mempunyai ketertarikan terhadap ibunya, sedangkan anak perempuan memiliki ketertarikan terhadap ayahnya.

Freud menyatakan bahwa *Oedipus complex* bersifat universal, yang artinya tidak kebal dengan perkembangan historis dan relativitas budaya. Hal ini ditunjukkan oleh Freud melalui perbandingan adat kebiasaan sosial pada masa Sophocles dan masa Shakespeare. Menurutnya, *Hamlet* memiliki akar yang sama dengan *Oedipus Rex*, tetapi berbeda cara penanganannya (Young, 2001: 24-25).

### **Obyek Penelitian**

*Hamlet* merupakan salah satu mahakarya dari William Shakespeare, seorang penulis drama yang luar biasa dan telah menghasilkan banyak drama tragedi dan komedi. Drama *Hamlet* bercerita tentang Raja Hamlet (*King of Denmark*) yang dibunuh oleh saudara laki-lakinya, Claudius, yang kemudian menikahi istri mendiang Raja Hamlet, Gertrude. Raja Hamlet menginginkan anaknya, Hamlet (*Prince of Denmark*) untuk membalaskan dendam atas kematiannya.

Sebelum Hamlet bertemu dengan hantu ayahnya, dia sudah mengalami konflik dengan dirinya sendiri terkait dengan pernikahan kedua ibunya. Setelah kematian suaminya, Gertrude menikah dengan Claudius. Hamlet merasa kecewa dan tidak dapat menerima pernikahan ibunya dengan pamannya, Claudius. Selain kesedihan atas kematian ayahnya dan keinginan balas dendam dari ayahnya, unsur lain yang memiliki andil dalam dendamnya adalah kekecewaan terhadap ibunya yang bersedia menikah dengan Claudius. Hal ini dikarenakan perasaan cinta Hamlet yang mendalam untuk ibunya. Cinta yang dirasakan Hamlet terhadap ibunya bukan hanya cinta seorang anak pada ibunya tetapi juga merupakan cinta seorang laki-laki terhadap perempuan.

Berdasarkan latar belakang diatas, Penulis tertarik dengan *Oedipus complex* pada tokoh Hamlet, dimana keberadaan unsur tersebut tidak tergambar secara eksplisit. Oleh karena itu, penulis akan membahas lebih jauh *Oedipus complex* yang dimiliki Hamlet melalui tindakan-tindakan yang dilakukannya dan bagaimana Hamlet mengatasi *Oedipus complex*-nya.

Dalam menganalisis *Oedipus complex* Hamlet, penulis menggunakan pendekatan psikologi khususnya psikoanalisis Sigmund Freud dan teori *Oedipus complex*. Pendekatan psikoanalisis Freud digunakan untuk memahami keberadaan *Oedipus complex* sebagai keinginan atau id yang muncul pada Hamlet. Menurut Freud, id adalah struktur kepribadian yang dimiliki setiap orang sejak dia lahir. Id merupakan bagian yang paling egois dalam diri seseorang karena berfokus pada

**TINDAKAN-TINDAKAN HAMLET SEBAGAI REFLEKSI OEDIPUS COMPLEX DALAM DIRI HAMLET:**

**SEBUAH PENDEKATAN PSIKOANALISIS - Destary Praptawati, dbb vol. 12 no. 1 Januari 2017**

pemuasan terhadap keinginan-keinginan yang ada dalam diri seseorang. Oleh karena itu id berkerja berdasarkan prinsip kesenangan (pleasure principle) tanpa melihat realita (Burger, 2000: 48). Selain itu, tahap perkembangan psikoseksual sebagai bagian dari teori psikoanalisis digunakan untuk mengetahui kemunculan tahap *Oedipal* dan membantu memahami cara mengontrol *Oedipus complex*. Sedangkan konsep *Oedipus complex* digunakan untuk menganalisis dan menunjukkan bahwa unsur ini memang ada dalam diri Hamlet.

### **Analisis *Oedipus complex* dalam diri Hamlet**

*Oedipus complex* merupakan perasaan cinta yang dimiliki oleh seorang anak laki-laki kepada ibunya dan sebaliknya perasaan cinta anak perempuan terhadap ayahnya. Dalam teori psikoanalisisnya, Freud menjelaskan bahwa *Oedipus complex* muncul pada tahap falik. Pada awal tahap falik, anak laki-laki akan melakukan dua hal, yaitu membentuk identifikasi dengan ayahnya dan mengembangkan sebuah hasrat seksual terhadap ibunya. Ketika kedua hal ini tidak dapat berjalan secara berdampingan, maka anak tersebut akan menyerah terhadap identifikasi ayah dan tunduk pada perasaan yang lebih kuat, yaitu keinginan untuk memiliki sang ibu. Sebagai konsekuensinya, anak laki-laki melihat ayahnya sebagai saingan untuk memperoleh cinta ibu.

Freud (1925/1961) believed that preceding the phallic stage an infant boy forms an *identification* with his father; that is, he wants to be his father. Later he develops a sexual desire for his mother; that is, he wants to *have* his mother. These two wishes do not appear mutually contradictory to the underdeveloped ego, so they are able to exist side by side for a time. When the boy finally recognizes their inconsistency, he gives up his identification with his father and retains the stronger feeling—the desire to have his mother. The boy now sees his father as a rival for the mother’s love (Feist & Feist, 2008: 47).

Setiap anak laki-laki pada periode *Oedipus complex* akan melewati kompleks kastrasi (*castration complex*) yaitu kecemasan terhadap kastrasi (*castration anxiety*). Karena menginginkan ibunya dan menjadikan ayahnya sebagai musuh, maka anak laki-laki akan merasa takut apabila ayahnya mengetahui pikirannya dan takut akan dikebiri. Untuk mengatasi hal tersebut, anak tersebut akan menekan keinginannya dan mengidentifikasi dirinya dengan orang tua yang berjenis kelamin sama.

Youngsters are not without their share of fear about this situation. Boys develop castration anxiety, the fear that their father will discover their thoughts and cut off the son’s penis. If the boy has seen his sister’s genitals, he is said to conclude that this fate has already befallen her. ... How do children resolve this situation? Freud’s explanation very neatly ties up several psychological questions. Children eventually repress their desire for their opposite-sex parent (whom they realize they probably can never have as long as the other parent is around). Then, as a type of

reaction formation, children identify with the parent of the same sex (Burger, 2000 :57)

Fantasi libidinal Hamlet sebagai perwujudan *Oedipus complex* yang dimilikinya telah direpresi, sehingga kita hanya dapat mengetahui keberadaannya dari akibat-akibat yang ditimbulkan oleh cara berfikir, keputusan- keputusan, dan tindakan – tindakan Hamlet.

Hamlet sangat menyayangi dan mencintai ibunya. Hal ini dapat dilihat dari kekecewaan yang dirasakan Hamlet karena ibunya bersedia menikah dengan Claudius saat kematian suaminya, Raja Hamlet belum genap dua bulan. Rasa cinta dan sayang yang mendalam mampu menghasilkan juga perasaan kecewa yang mendalam. Hamlet tidak mungkin menunjukkan perasaan cintanya yang sesungguhnya, karena mencintai ibunya layaknya seorang laki-laki yang mencintai perempuan adalah salah. Oleh karena itu, semua pikiran dan perasaan yang dimilikinya ditunjukkan dengan mengatasnamakan cinta ayahnya. Hamlet memang bersedih atas kematian ayahnya. Tetapi kematian ayahnya dan fakta bahwa arwah ayahnya belum tenang karena masih mencari keadilan dapat dijadikannya alasan untuk kekecewaan yang dirasakan Hamlet terhadap ibunya.

Hamlet. ... but two months dead – nay not so much, not too – so excellent a king, that was to this Hyperion to a satyr; so loving to my mother, ...

... why, she would hang on him as if increase of appetite had grown by what it fed on, and yet within a month ...

a little month, or ere those shoes were old with which she followed my poor father's body

... O God, a beast that wants discourse of reason would have mourned longer – married with my uncle, my father's brother, but no more like my father than I to Hercules; within a month, ere yet the sal of most unrighteous tears had left the flushing in her galled eyes, she married.

(act 1, scene 2, lines 138 – 156)

Kekecewaan Hamlet juga ditunjukkan dengan kata-kata yang menyindir ibunya.

Queen. What have I done, that thou dar'st wag thy tongue in noise so rude against me?

Hamlet. Such an act that blurs the grace and blush of modesty, calls virtue hypocrite, take off the rose from the fair forehead of an innocent love and sets a blister there, makes marriage vows as false as dicers' oaths – O such a deed as from the body of contraction plucks they very soul, and sweet religion makes a rhapsody of words. Heaven's face does glow; yea, this solidity and compound mass with tristful visage, as against the doom is thought-sick at the act.

(act 3, scene 4, lines 37 – 49)

Selain kekecewaan yang dirasakan Hamlet sebagai akibat rasa cinta dan sayang yang mendalam terhadap ibunya, Hamlet mencintai ibunya dengan menjadi anak yang penurut bagi ibunya. Suryabrata dalam bukunya *Psikologi Kepribadian* mengatakan bahwa pada saat anak laki-laki merasakan ketakutan dikastrasi, maka dia akan mengidentifikasi diri ke jenis kelamin yang sama dengannya dan mendapatkan dua manfaat, salah satunya adalah rasa erotis terhadap ibu dapat ditutupi dengan sikap menurut dan sayang terhadap ibu (2005: 152). Meskipun Hamlet kecewa dengan ibunya, tetapi Hamlet tetap menempatkan diri sebagai anak yang penurut. Orangtua cenderung menyukai anak yang penurut. Oleh karena itu, menjadi anak yang penurut akan menjaga perasaannya terikat dengan ibunya. Dan kasih sayang ibunya akan tetap mengalir untuknya.

Queen. Good Hamlet, cast thy nighted colour off, and let thine eye look like a friend on Denmark. Do not for ever with thy veiled lids seek for thy noble father in the dust. Thou know'st 'tis common, all that lives must die, passing through nature to eternity.

Hamlet. Ay, madam, it is common.

(act 1, scene 2, lines 68-74)

Queen. Let not thy mother lose her prayers, Hamlet; I pray thee stay with us, go not to Wittenberg.

Hamlet. I shall in all my best obey you, madam.

(act 1, scene 2, lines 118 – 120)

Pernikahan Gertrude dan Claudius merupakan ancaman bagi cinta Hamlet pada ibunya dan kasih sayang Gertrude terhadapnya. Ia takut kehadiran Claudius akan mengalihkan kasih sayang Gertrude. Oleh karena itu Hamlet mencari cara agar tidak kehilangan perhatian dan kasih sayang ibunya. Hamlet berpura-pura gila untuk menarik kembali perhatian Gertrude. Kegilaannya ditunjukkan pada Ophelia yang kemudian menceritakannya pada ayahnya, Polonius. Selanjutnya Polonius mengabarkan berita kegilaan Hamlet kepada Claudius.

Ophelia. Alas, my lord, I have been so affrighted!

Polonius. With what, i'th' name of God?

Ophelia. My lord, as I was sewing in my chamber, Lord Hamlet, with his doublet all unbraced, no hat upon his head, his stocking fouled, ungartered and down gyved to his ankle, pale as his shirt, his knees knocking each other, and with a look so piteous in purport as if he had been loosed out of hell. To speak of horrors – he comes before me.

Polonius. Mad for thy love?

Ophelia. My lord, I do not know.

...

Polonius. Come, go with me. I will go seek the king. This is the very ecstasy of love, whose violent property fordoes itself ...

(act 2, scene 1, lines 71-100)

Rencana Hamlet berhasil membuat ibunya mencemaskan keadaan dirinya. Gertrude mengundang dua orang teman Hamlet, yaitu Rosencrants dan

**TINDAKAN-TINDAKAN HAMLET SEBAGAI REFLEKSI OEDIPUS COMPLEX DALAM DIRI HAMLET:**

**SEBUAH PENDEKATAN PSIKOANALISIS - Destary Praptawati, dbb vol. 12 no. 1 Januari 2017**

Guildestern. Gertrude meminta bantuan mereka untuk mencari tahu masalah yang sedang dialami Hamlet dan meminta mereka untuk membantu Hamlet agar kembali seperti semula.

Queen. Good gentlemen, he hath much talked of you, and sure I am two men there are not living to whom he more adheres. If it will please you to show us so much gentry and good will as to expend your time with us while for the supply and profit of our hope, your visitation shall receive such thanks as fits a king's remembrance.

...

Guildestern. But we both obey, and here give up ourselves in the full bent, to lay our service freely at your feet to be commanded.

...

Queen. Thanks Guildestern, and gentle Rosencrantz; and I beseech you instantly to visit my too much changed son. Go some of you, and bring these gentlemen where Hamlet is.

(act 2, scene 2, lines 19-37)

Hamlet tidak dapat menerima pernikahan ibunya dengan Claudius. Hal ini disebabkan oleh kecemburuannya terhadap Claudius atas ibunya. Hamlet menunjukkan kecemburuannya dengan kata-kata yang dapat menyakiti ibunya.

Queen. O Hamlet, speak no more. Thou turn'st my eyes into my very soul, and there I see such black and grained spots as will not leave their tinct.

Hamlet. Nay, but to live in the rank sweat of an enseamed bed, stewed in corruption, honeying and making love over the nasty sty –

Queen. O speak to me no more. These words like draggers enter in mine ears. No more sweet Hamlet

(act 3, scene 4, lines 86-96)

Hamlet juga menunjukkan kecemburuannya dengan mengatakan kepada ibunya siapa sebenarnya Claudius. Hamlet berusaha menunjukkan bahwa laki-laki pilihan ibunya adalah salah. Claudius tidak layak untuk ibunya karena dia tidak punya kebaikan apapun.

Hamlet. A murderer and a villain, a slave that is not twentieth part the tithes of your precedent lord; a vice of kings, a cutpurse of the empire and the rule, that from a shelf the precious diadem stole and put it in his pocket –

Queen. No more.

Hamlet. A king of shreds and patches –

(act 3, scene 4, lines 97-101)

Alasan Claudius menikahi Gertrude tidak hanya karena Gertrude adalah pewaris tahta kerajaan Denmark, tetapi juga karena cinta. Claudius mencintai Gertrude meskipun kebahagiaannya bersama Gertrude adalah dosa. Kebahagiaannya memiliki Gertrude adalah dosa karena Claudius memperolehnya dengan melakukan pembunuhan. Claudius bukan Hamlet yang perasaan cintanya

**TINDAKAN-TINDAKAN HAMLET SEBAGAI REFLEKSI OEDIPUS COMPLEX DALAM DIRI HAMLET:**

**SEBUAH PENDEKATAN PSIKOANALISIS - Destary Praptawati, dbb vol. 12 no. 1 Januari 2017**

terlarang untuk ibunya. Claudius adalah saudara mending suami Gertrude, sehingga bukan masalah apabila dia menikahi Gertrude setelah kematian saudaranya. Yang salah adalah cara mendapatkannya.

King. ... my fault is past; but O, what form of prayer can serve my turn?  
Forgive me my foul murder? That cannot be, since I am still  
possessed of those effects for which I did the murder: my crown,  
mine own ambition, and my queen.

(act 3, scene 3, lines 50 – 55)

Claudius mencoba untuk mencegah Gertrude minum minuman yang sudah dia siapkan untuk Hamlet karena minuman tersebut beracun. Walaupun terlambat, tetapi usaha Claudius tersebut menunjukkan cintanya pada Gertrude.

King. Gertrude, do not drink.

Queen. I will, my lord; I pray you pardon me

[she drinks, and offers the cup to Hamlet.

King. [aside:] It is poisoned cup – it is too late!

(act 5, scene 2, lines 284-287)

Hamlet mampu mengendalikan *Oedipus*-nya dengan cara merepresi keinginannya sehingga Hamlet tidak memusuhi ayahnya atas penguasaan terhadap ibunya. Namun, sebagai konsekuensi atas represinya tersebut, ia beralih membenci Claudius karena Claudius merupakan lambang pemegang kekuasaan seperti yang disyaratkan oleh kasus *Oedipus*. Suryabrata mengatakan bahwa dalam fase falik, tingkah laku anak ditandai dengan kompleks Oedipus yaitu munculnya perasaan dimana anak akan menyukai orangtua yang berjenis kelamin berbeda dan memusuhi orangtua yang berjenis kelamin sama. Meskipun hal tersebut dimodifikasi dan ditekan setelah anak berumur kurang lebih lima tahun, tetapi masih tetap merupakan kekuatan yang vital selama hidupnya. Hal tersebut masih dapat kembali ditunjukkan kepada jenis kelamin lain dan pemegang kekuasaan terutama yang disyaratkan oleh kompleks Oedipus (2005: 151).

Claudius merupakan pemegang kuasa atas Gertrude, setelah kematian ayahnya dan juga pemegang kuasa atas kerajaan Denmark. Selain itu Claudius terbukti menyayangi ibunya. Dia adalah sosok yang menunjukkan padanya keinginan-keinginan yang direpresinya. Maka terpenuhi syarat Oedipus tersebut dan tidak ada alasan bagi Hamlet untuk tidak membenci pamannya dan menjadikannya musuh.

Hamlet mampu melakukan segala sesuatu untuk mengatasi Oedipus complex dalam dirinya, seperti merepresi insting-instingnya dengan menyayangi ayahnya dan tidak menjadikannya musuh. Namun, Hamlet tidak mampu membalas dendam pada Claudius yang telah membunuh ayahnya dan mengambil tempat sang ayah disisi ibunya. Kekecewaan, kecemburuan dan kebencian yang dirasakan Hamlet seharusnya mendorong Hamlet untuk pembalasan dendamnya berubah menjadi penyalahan diri. Hamlet menyadari bahwa sebenarnya ia tidak lebih baik dari Claudius.

Kematian ayahnya yang keji dan keinginan ayahnya untuk balas dendam digunakan Hamlet sebagai alasan untuk menghancurkan Claudius dan juga

menghindarkan diri dari penyalahan diri. Apalagi fakta kematian ayahnya secara kebetulan adalah pembunuhan yang dilakukan oleh Claudius.

Ghost. Revenge his foul and most unnatural murder.

Hamlet. Murder!

Ghost. Murder most foul, as in the best it is, but this most foul, strange and natural.

Hamlet. Haste me to know't, that I with wings as swift as meditation or the thoughts of love may sweep to revenge.

Ghost. ... but know, thou noble youth, the serpent that did sting thy father's life now wears his crown.

Hamlet. O, my prophetic soul! My uncle?

(act 1, scene 5, lines 21-41)

Seperti yang telah dijelaskan diawal, id adalah bagian yang paling egois dalam diri seseorang karena merepresentasikan keinginan-keinginan seseorang. *Oedipus complex* Hamlet merupakan pencerminan keinginan egois dari Hamlet. Setelah kematian ayahnya, ia melihat peluang untuk memenuhi *Oedipus complex* yang ada dalam dirinya yaitu memiliki ibunya seutuhnya dengan menjadi pelindung dan satu-satunya orang yang dicintai oleh ibunya. Namun hal itu tidak pernah terwujud karena kematian yang didapatkannya.

## Simpulan

Hamlet memiliki unsur *Oedipus complex* dalam dirinya yang tercerminkan melalui tindakan-tindakan yang dilakukannya. Hamlet merasakan kekecewaan yang mendalam karena cinta yang dia rasakan terhadap ibunya terhalang oleh pernikahan ibunya dan Claudius. Rasa cemburu Hamlet terhadap Claudius menjadikan Claudius sebagai musuhnya. Hamlet tidak ingin kehilangan perhatian, kasih sayang dan cinta ibunya sehingga ia akan melakukan apa saja untuk menjaga hal tersebut. Meskipun merasakan kekecewaan terhadap ibunya, tetapi Hamlet tetap menjadi anak yang penurut bagi ibunya. Hamlet juga mengatakan kepada ibunya tentang sosok Claudius yang sebenarnya. Namun, ketika semua itu tidak berhasil mengembalikan ibunya, Hamlet menggunakan alasan kematian ayahnya untuk memperkuat keinginannya menghancurkan musuh *Oedipus*-nya yaitu Claudius. Pada akhirnya Hamlet tetap tidak mampu menghancurkan musuh *Oedipus*-nya karena kesadarannya bahwa cintanya terhadap sang ibu bukanlah hal yang benar. Penyalahan dirinya mengambil alih keinginan untuk balas dendam atas nama cinta.

## Daftar Kepustakaan

- Burger, Jerry. 2000. *Personality*. United State of America.
- Feist, Jess and Gregory J. Feist. 2008. *Theories of Personality*. McGraw-Hill Primis Online, Seventh edition.
- Shakespeare, William. 2002. *Hamlet*. London: Wordsworth Classic.
- Suryabrata, Sumadi. 2005. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Young, Robert M. 2001. *Oedipus Complex*. Jogjakarta: Pohon Sukma.